

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah suatu peradangan yang terjadi pada dinding bronkiolus dan jaringan paru di sekitarnya. *Bronkopneumonia* dapat disebut sebagai pneumonia lobularis karena peradangan yang terjadi pada parenkim paru bersifat terlokalisir pada bronkiolus berserta alveolus di sekitarnya. Peradangan paru-paru dapat menyerang satu atau lebih lobus paru-paru yang ditandai dengan adanya bercak infiltrasi di area peradangan, dalam penyakit *bronkopneumonia* menyebabkan pembersihan jalan napas yang tidak efektif atau ketidakmampuan untuk menjaga jalan napas tetap bersih. Kondisi yang tidak ditangani dapat menyebabkan sesak napas, dan memperburuk kondisi anak (Silviani & Wirakhmi, 2023).

Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) bahwa angka kematian anak akibat penyakit *bronkopneumonia* sebanyak 802.000 anak di seluruh dunia. Angka ini lebih tinggi dibandingkan penyakit lainnya diantaranya diare sebanyak 437.000 anak, dan malaria sebanyak 272.000 anak. Terdapat beberapa negara tertinggi dengan kasus kematian akibat bronkopneumonia terdapat di negara Nigeria sebanyak 162.000 anak, India sebanyak 127.000 anak, Pakista sebanyak 58.000 anak, Republik Demokratik Kongo sebanyak 40.000 anak dan Ethiopia sebanyak

32.000. Indonesia berada diperingkat ketujuh kematian balita dengan jumlah sebanyak 20.084.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 menyebutkan bahwa penyebab utama kematian di Indonesia terbanyak pada kelompok anak balita usia 12-59 bulan dengan *bronkopneumonia* sebesar 9,4%. Sementara, kasus *bronkopneumonia* pada anak di Indonesia cukup tidak stabil. Cakupan tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 65,3%. Penurunan yang cukup signifikan ditahun 2020 – 2021 yaitu pada tahun 2020 34,8% dan tahun 2021 31,4% (Sudirman, Modjo, Isradianty, 2023).

Di Provinsi Jawa Barat terdapat 105.801 kasus *bronkopneumonia* pada usia di bawah 1 sampai 4 tahun pada tahun 2016, dengan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,01%. Pada tahun 2017, kasus bronkopneumonia pada bayi, balita dan anak-anak mengalami penurunan, menjadi sebanyak 78.574 kasus dengan CFR sebesar 0,20%. Kota Banjar termasuk salah satu kota yang berada di Jawa Barat dengan kasus bronkopneumonia 569 pada tahun 2019 (Dinkes Kota Banjar, 2019).

Proses inflamasi penyakit pneumonia menyebabkan produksi sekret meningkat, yang menyebabkan anak mengalami tanda dan gejala seperti sesak napas, batuk berdahak, dan suara ronkhi tambahan. Akibatnya, masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas adalah ketidakmampuan untuk mengeluarkan sekret dari saluran nafas untuk mempetahankan jalan nafas. Gejala ketidakefektifan bersihan

jalan nafas adalah batuk, dispnea, gelisah, suara nafas abnormal atau ronchi, peruba, dan penyakit paru-paru (Sudirman, Andi Akifa & Iman, 2023).

Penanganan bersihan jalan nafas dapat dilakukan dengan dua tindakan yaitu, farmakologis dan non farmakologis. Tindakan farmakologis dengan memberikan obat bronkodilator, ekspektorn untuk pengencer dan memudahkan pengeluaran dahak, adapun tindakan non farmakologis yaitu dengan pemberian fisioterafi dada, posisi postural drainase, dan batuk efektif (Subekti, Purnamaningsih, Ambarwati ,2023).

Fisioterapi dada merupakan tindakan yang bertujuan untuk membantu pembersihan sekresi trakeobronkial, sehingga menurunkan resistensi jalan napas, meningkatkan pertukaran gas, dan membuat pernapasan lebih mudah. Teknik fisioterapi dada terdiri atas drainase postural, *clapping*, vibrasi, perkusi, napas dalam dan batuk efektif yang bertujuan untuk memudahkan pembersihan mukosiliar (Rosalina, Nurpadila, Wahyuddin, 2022).

Menurut penelitian Corten (2020), penerapan fisioterapi dada efektif dalam pengeluaran sputum, memperbaiki frekuensi napas sehingga oksigen dapat mengalir ke seluruh tubuh. Juga menurunkan resistensi jalan napas, meningkatkan pertukaran gas, dan membuat pernapasan lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian (Fidayana *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa sebelum dan setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada selama 3 hari hasil pada kedua

kasus yaitu kasus I sebelum dilakukan fisioterapi dada hasil frekuensi pernapasan 46 x/menit, nadi 132 x/menit, saturasi oksigen 92%, tidak dapat mengeluarkan sputum, dan terdapat suara nafas tambahan. Setelah dilakukan fisioterapi dada hasil frekuensi pernafasan 34 x/menit, frekuensi nadi 99 x/menit, saturasi oksigen 99%, dapat mengeluarkan sputum dan tidak terdapat suara napas tambahan. Adapun kasus II sebelum dilakukan fisioterapi dada hasil frekuensi pernapasan 52 x/menit, nadi 113 x/menit, saturasi oksigen 92%, tidak dapat mengeluarkan sputum, dan terdapat suara napas ronchi. Setelah dilakukan fisioterapi dada hasil frekuensi pernafasan 36 x/menit, frekuensi nadi 88 x/menit, saturasi oksigen 98%, dapat mengeluarkan sputum dan tidak terdapat suara napas tambahan.

1.2 Rumusan masalah

Dari paparan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan pada Anak Balita Bronkopneumonia Dengan Pemberian Teknik Fisioterapi Dada Terhadap Saturasi Oksigen?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada Anak Balita Bronokpnemonia dengan pemberian Teknik Fisioterapi Dada Terhadap Saturasi Oksigen.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada Anak Balita Bronkopneumonia dengan pemberian Teknik Fisioterapi Dada Terhadap Saturasi Oksigen.
- 1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan dengan pemberian Teknik fisioterapi Dada Terhadap Saturasi Oksigen.
- 1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan Saturasi Oksigen pada Anak Balita Bronkopneumonia dengan pemberian Teknik Fisioterapi Dada
- 1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua Anak Balita Bronkopneumonia dengan pemberian Teknik Fisioterapi Dada Terhadap Saturasi Oksigen.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan studi kasus ini dapat dijadikan referensi untuk menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan terkait penerapan intervensi Fisioterapi Dada Terhadap Saturasi Oksigen pada Anak Balita Bronkopneumonia.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan intervensi ini bisa menjadi salah satu alternatif pilihan anak Bronkopneumonia.

1.4.2.2 Bagi Institusi

Dapat dijadikan sumber bacaan dan referensi kepustakaan untuk KTI dan selanjutnya.

1.4.1.3 Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis diharapkan menambah pengalaman, wawasan tentang bagaimana melakukan Asuhan Keperawatan pada Anak Balita Bronkopneumonia dengan pemberian Teknik Fisioterapi Dada Terhadap Saturasi Oksigen.

1.1.4.1 Bagi pasien dan Keluarga

Diharapkan agar anak dan keluarga mampu mengaplikasikan Teknik Fisioterapi Dada ke kehidupan sehari-hari dan menjadikan terapi ini menjadi salah satu alternatif bagi Anak Balita Bronkopneumonia.

Tabel 1. 1 Literatur Review Jurnal

No	Judul	Author	Metode	Hasil
1.	Penerapan fisioterapi dada terhadap hemodinamik dan saturasi oksigen pada anak dengan pnemonia diruang dadap serep RSUD Pandan Arang Boyolali	Fidayana, Laila Nur Sari, Irma Mustika Widodo, Panggah (2023)	Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode pengumpulan data menggunakan interview dan observasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bersihan jalan nafas pada anak pneumonia dengan intervensi selama 3 hari dan durasi penerapan 10 menit, sebelum diberikan fisioterapi dada sputum tidak dapat keluar, frekuensi nafas cepat, terdapat suara nafas ronkhi, frekuensi nadi meningkat, saturasi oksigen menurun dan sesudah diberikan fisioterapi dada sputum dapat keluar, frekuensi pernafasan membaik, tidak terdapat suara ronkhi, frekuensi nadi dalam rentang normal dan saturasi oksigen meningkat
2.	The effectiveness of chest physiotherapy with tripod and fowler position to increasing oxygen saturation	Manurung, Sondang Zuriati, Zuriati Dewi, Nani Asna Setiawan, Cepy Rachmat, Annis (2021)	Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen kuantitatif dengan pendekatan two-group pre and post test design	Posisi tripod menunjukkan hasil yang lebih baik seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan saturasi oksigen dari 93,40 menjadi 97,64 dibandingkan dengan posisi fowler yang meningkat dari 92,64% menjadi 95.52. oleh karena itu, penelitian ini menyarankan fisioterapi dada dengan menggunakan posisi tripod lebih efektif dalam meningkatkan oksigen saturasi pada pasien PPOK. Mengeluarkan sekret, membantu mengurangi sesek napas, dan mempengaruhi nilai

				peningkatan saturasi oksigen pada pasien PPOK.
3.	Penerapan fisioterapi dada pada anak dengan bronkpneumonia di RSUD arjawinangun	Azahra, Lesti S, Ayu Yuliani, Zaitun (2022)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan penerapan fisioterapi dada pada anak dapat memberikan perbaikan pada status suhu, nadi, respirasi, SaO ₂ , ronkhi, sekret, batuk dalam batas normal. Jadi hasil penelitian mengenai fisioterapi dada pada anak dengan gangguan bronkpneumonia dapat dijadikan referensi pengetahuan tindakan yang dilakukan secara mandiri
4.	Analisis asuhan keperawatan anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada bronkpneumonia	Arofi, Tety Mulyati, Damayanti, Emmelia astika Fitri Ashila, Rhiska Restiana, Ana Dwi (2023)	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menjelaskan fisioterapi dada dengan perkusi dada (clapping) terjadi peningkatan pengeluaran sputum
5.	Analisis asuhan keperawatan pada anak bronkpneumonia dengan masalah kebersihan jalan nafas tidak efektif dengan tindakan fisioterapi dada	Andi Akifa Sudirman Dewi Modjo Ismail, Nur iman (2023)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan pada 2 responden anak bronkpneumonia dengan fokus bersihan jalan napas tidak efektif kedua anak batuknya mulai berkurang dan dengan mudah mengeluarkan dahaknya
6.	Penerapan fisioterapi dada dalam peningkatan bersihan jalan nafas pada pasien bronkopneumonia dipaavilidun dahlia RSUD Syarifa ambami rate ebu bangkalan	Fibriyanti, Ariani Ropiah, Siti Indriawati, Dwi Resty Sari, Alim Fitri Arifin, Samsul Widiasih, Arita Siti Kalimah (2023)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan desain studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan tindakan asuhan keperawatan pada anak bronkopneumonia dengan fokus pada bersihan jalan napas tidak efektif pada anak batuknya mulai berkurang dan dengan

				mudah mengeluarkannya
7.	Penerapan fisioterapi dada efektif untuk bersihan jalan nafas pada anak usia 6-12 tahun	Qomsa, Nahari Taufika Gati, Norman Wijaya (2023)	Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode Quasi Eksperimen jenis one grup pretest posttest design untuk melihat pengaruh fisioterapi dada terhadap bersihan jalan napas	Hasil penelitian menunjukkan statik didapatkan respirasi rate sebelum dan setelah dilakukan fisioterapi dada dengan responden 1 yaitu 38 menjadi 25 dan responden 2 yaitu 35 menjadi 28 yang berarti terdapat pengaruh fisioterapi dada terhadap penurunan frekuensi pernapasan
8.	Penatalaksanaan fisioterapi dada pada bayi dengan bronkopneumonia diruang rawat inap rumah sakit hasan sadikin bandung	Salsabila, Nabila Khoirunnisa (2024)	Penelitian ini menggunakan pendekatan case report dengan menggunakan asuhan keperawatan	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fisioterapi dada terbukti efektif dan dapat menjadi salah satu penatalaksanaan asuhan keperawatan pada bayi yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif dengan bronkpnemonia
9.	Pengaruh fisioterapi dada terhadap bersihan jalan nafas pada anak bronkopneumonia usia 1-5 tahun di RSUD Tamada Bontang	Dewi, Achirulah Sari Kalsum, Umi Nilam Noorma (2024)	Penelitian yang digunakan adalah Quasi Experimental dengan pendekatan pretest-postest one grup design	Hasil penelitian setelah dilakukan fisioterapi dada menunjukkan hasil perubahan suara nafas menurun, retraksi dinding dada tidak ada, pola nafas membaik. Dapat disimpulkan bahwa kondisi bersihan jalan nafas pasien bronkopneumonia menjadi lebih baik setelah dilakukan fisioterapi dada
10.	Chest Physiotherapy to Manage Respiratory Rate InPatients with Bronchopneumonia	Yudha, Bisma Eko Wardoyo (2023)	Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi eksperimen dan studi kasus yang sumber datanya dalam penelitian ini	Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan fisioterap dada pada anak bronkopneumonia atau pneumonia terbukti dapat menstabilkan status hemodinamik seperti frekuensi nadi,

adalah sekunder	data	frekuensi pernapasan, oksigen dalam normal, dan mengeluarkan dahak, dan frekuensi batuk	laju saturasi batas dapat sekret, mengurangi
--------------------	------	---	---
